

AKULTURASI DALAM ARSITEKTUR LASEM SERTA RELEVANSINYA DENGAN KEBERLANJUTAN KAWASAN LASEM

Juan Winy Putra, Gregorius Sri Wuryanto

Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25 Yogyakarta 55224
Email : juanwiny@yahoo.co.id

Abstrak

Sejarah Lasem telah membuktikan bahwa kerukunan telah terjadi di antara suku bangsa yang berbeda yang tinggal di Lasem, khususnya suku bangsa Tionghoa dan suku bangsa Jawa. Proses kerukunan ini diperkirakan telah terjadi sejak kedatangan Bi Nang Un ke Desa Soditan pada sekitar tahun 1470. Bukti sejarah tentang kerukunan di Lasem direpresentasikan oleh keberadaan akulturasi gaya arsitektur baik di rumah Jawa maupun di rumah Tionghoa. Proses timbal balik antara sikap menerima dan saling mempengaruhi terjadi di antara budaya lokal maupun budaya lainnya. Representasi nilai toleransi dan akulturasi yang tercermin pada gaya-gaya arsitektur di Lasem dipertimbangkan memiliki relevansi dengan keberlanjutan Lasem. Pertimbangan ini diambil seandainya arsitektur dianggap merepresentasikan nilai dan karakter dari penghuninya. Dengan demikian, konsekuensinya adalah rasa toleransi dan rasa memiliki menjadi factor signifikan yang mendorong terjadinya proses keberlanjutan.

Kata kunci : toleransi, akulturasi, elemen arsitektur, keberlanjutan

Title: Aculturation in Architecture of Lasem and Its Relevance in Lasem Area Sustainability

Abstract

The history of Lasem has proved that harmonious life has been happened among the different tribes who live in Lasem, especially Javanese and Chinese. This harmonization process has predicable happened since the arrival of Bi Nang Un to Soditan village in circa 1470. The historical evidence of the harmonious life in Lasem is represented by the existence of acculturation style in architecture elements both in Javanese buildings and Chinese buildings. The reciprocal process of accepting and influencing has been happened among the local cultures and the other ones. The representation of tolerance and acculturation value expressed architecture styles in Lasem is being considered having relevance with the sustainability of Lasem. It is in case of that architecture represents its inhabitants' values and characters. As consequence, the senses of tolerance and belonging become significant factors which stimulate the process of sustainability.

Keywords : tolerance, aculturation, elements of architecture, sustainability

Pendahuluan

Lasem merupakan sebuah kota yang terletak di pesisir Utara pulau Jawa, yaitu di kabupaten Rembang, provinsi Jawa Tengah. Lasem merupakan sebuah daerah yang di dalamnya terdapat kawasan Pecinan Besar, yaitu Pecinan yang ditinggali oleh

masyarakat keturunan Tionghoa dan memiliki bangunan-bangunan yang bergaya arsitektur khas Tionghoa. Sekilas Lasem terlihat seperti daerah yang memiliki pecinan lainnya. Namun yang membedakan Lasem dari kota-kota dan daerah lainnya adalah, Lasem menyimpan sejarah tentang toleransi dan akulturasi antar suku dan umat

beragama selama berabad-abad lamanya. Sejarah toleransi di Lasem dimulai ketika utusan dinasti Ming yang bernama Bi Nang Un yang pertama kali datang ke pulau Jawa pada tahun 1413, berlanjut ke masuknya Islam dan pesantren oleh sunan Bonang pada tahun 1588, masa perang Kuning pada tahun 1740, masa kemerdekaan Indonesia di tahun 1945, reformasi pada tahun 1998, hingga saat ini (Aziz, 2014).

Toleransi dan akulturasi dalam masyarakat Lasem tercermin pula melalui arsitekturnya. Beberapa penelitian mengungkap bahwa di dalam arsitektur hunian di Lasem telah terjadi akulturasi yang membuktikan budaya lokal menerima dan mampu hidup berdampingan dengan budaya pendatang. Arsitektur yang menjadi tanda terjadinya interaksi antara budaya Tionghoa dengan budaya pesisir Utara Jawa disebut Arsitektur Hibrid. Masyarakat keturunan Tionghoa yang tinggal di Lasem dan hidup bersama warga suku Jawa di Lasem juga cukup mempengaruhi kehidupan warga suku Jawa di Lasem. Warga suku Jawa sebagai bentuk penerimaannya, memasukan unsur-unsur tetangganya, warga keturunan Tionghoa, sebagai bagian dari dirinya yang terimplementasi melalui arsitektur rumah tinggal mereka. (Fauzy, 2012). Fenomena ini dapat menjadi sebuah potensi bagi keberlanjutan kawasan ini dalam segi sosial, terlebih lagi bagi persatuan negara Indonesia, dalam mewujudkan sila ke-3 Pancasila di Indonesia di tengah terpaan isu-isu SARA yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi.

Penelitian ini didasari oleh sebuah pertanyaan penelitian yaitu : *Bagaimana relevansi antara akulturasi dalam gaya arsitektur di Lasem*

dengan proses keberlanjutan kawasan Lasem?

Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui relevansi akulturasi dalam arsitektur Lasem dengan Lasem sebagai kawasan berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Induktif-fenomenologi. Peneliti terlebih dahulu mempelajari dan memaparkan fenomena yang terjadi di Lasem ,yaitu mengenai akulturasi dan toleransi yang ada dalam arsitektur di Lasem. Peneliti kemudian menganalisis hubungannya dengan apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Lasem. Dan terakhir dilakukan analisis menggunakan teori-teori yang sudah ada untuk menemukan kaitannya dengan keberlanjutan kawasan Lasem.

Hasil dan Pembahasan

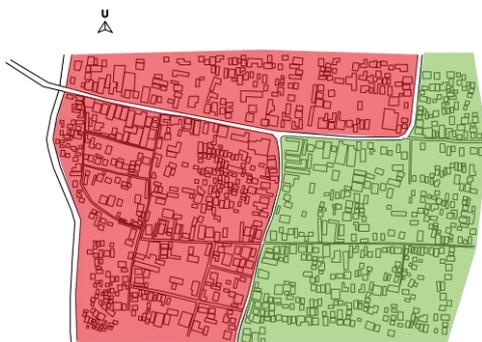
Fenomena Akulturasi dan Toleransi pada Arsitektur Lasem

Interaksi budaya Jawa dengan Tionghoa di Lasem diperkirakan sudah terjadi sejak tahun 1413, yaitu pada ketika utusan dinasti Ming dari Tiongkok yang bernama Bi Nang Un pertama kali datang ke Lasem. Bi Nang Un dan rombongannya yang masuk melalui sungai Babagan kemudian bermukim di daerah Soditan. Kemudian seiring berjalannya waktu, sesuai dengan kebijakan pemerintah Belanda pada tahun 1744 pusat permukiman Tionghoa dipindah ke sisi Barat sungai, sehingga perkampungan orang keturunan Tionghoa mulai tersebar di beberapa desa seperti Gedongmulyo, Babagan dan Karangturi (Aziz, 2014). Menetapnya warga keturunan Tionghoa mempengaruhi keadaan sosial

masyarakat keturunan suku Jawa yang menetap di Lasem, sehingga masyarakat keturunan suku Jawa secara otomatis mengeluarkan respon terhadap keberadaan warga keturunan Tionghoa yang menetap di Lasem.



Gambar 1. Peta kawasan Lasem
Sumber : Untar Tourism Studio, 2015



Gambar 2. Batas permukiman Tionghoa dengan permukiman Non-Tionghoa desa Karangturi; Tionghoa, Non-Tionghoa
Sumber : Juan Winy Putra, 2017

Namun respon yang dikeluarkan oleh warga keturunan Jawa terhadap warga keturunan Tionghoa yang menetap di Lasem bukan respon menolak, tetapi respon menerima dan bertoleransi. Hal ini dibuktikan melalui catatan sejarah Perang Kuning pada tahun 1740 di mana warga keturunan Jawa bekerja sama dengan warga Tionghoa dan para Kyai dari Pesantren Lasem untuk melawan penjajah belanda, dan pada tahun 1998 ketika terjadi kesepakatan Lasem milik bersama saat di tempat lain di Indonesia terjadi kerusuhan rasial.

Dalam penelitiannya, Fauzy (2012) membuktikan bahwa telah terjadi akulturasi di dalam arsitektur Lasem. Sebagai studi kasus diambil salah satu rumah tinggal milik seorang warga bernama bapak Sukari di desa Sumbergirang yang merupakan warga keturunan Jawa. Berikut merupakan tabel mengenai percampuran budaya dan pengaruh budaya Tionghoa yang terjadi di rumah bapak Sukari .

Tabel 1. Unsur-unsur yang tetap bertahan (unsur budaya Jawa) dan unsur yang berubah (pengaruh unsur budaya Cina) pada arsitektur rumah tinggal bapak Sukari di kampung Sumber Girang, Lasem

No.	Unsur Arsitektur (Jawa Pesisiran)	Unsur yang Bertahan (Unsur Jawa)	Unsur yang Berubah (Unsur Cina)
1	Bentuk Atap	Pola atap perisai	-
2	Pola Ruang	-	Sirkulasi samping rumah (area services)
3	Struktur Konstruksi	Penggunaan struktur dan konstruksi kayu pada seluruh bangunan. Sambungan konstruksi kayu dengan menggunakan pen.	Sistem tumpuan konstruksi atap dan dinding pemikul
4	Ornamen (Non-struktural)	-	Penggunaan bentuk ornamen kayu pada railing teras depan
5	Elemen (Non-Struktural)	-	Dudukan pada sisi kiri dan kanan teras depan
6	Batas Lahan	-	Batas lahan menjadi salah satu karakter arsitektur Cina

Sumber : Fauzy, 2012

Menurut Fauzy (2012), akulturasi yang terjadi pada rumah tinggal bapak Sukari yang merupakan seorang keturunan Jawa terjadi pada elemen arsitektural seperti bentuk dan ornamen. Arsitektur Tiongkok memberi pengaruh pada bentuk fisik dari elemen-elemen arsitektur rumah tinggal seperti adanya dudukan pada sisi teras dan pemberian batas lahan yang khas arsitektur Tionghoa.

Sementara untuk tipe kegiatan dan ruang-ruang di dalam rumahnya tetap dengan kebudayaan turun temurun suku Jawa.



Gambar 3. Rumah bapak Sukari
Sumber : Fauzy, 2012



Gambar 4. Rumah bapak Sukari
Sumber : Fauzy, 2012



Gambar 5. Rumah Opa Oma
Sumber : Stevanie, 2017

Akulturası dan interaksi kedua budaya tidak hanya terjadi pada tempat tinggal milik warga keturunan Jawa, namun juga pada rumah-rumah milik warga keturunan Tionghoa. Peneliti menangkap beberapa fenomena akulturası yang terdapat pada arsitektur bangunan warga keturunan Tionghoa.



Gambar 6. Ornamen Lung-Lungan pada gerbang rumah Tionghoa
Sumber : Juan Winy Putra, 2017



Gambar 7. Ornamen Lung-lungan khas Jawa
Sumber : Cahyandari, 2012

Gambar di atas menunjukkan fenomena akulturası yang terjadi pada arsitektur bangunan milik warga keturunan Tionghoa dengan budaya Jawa. Contoh pada rumah Opa-Oma yang merupakan salah satu bangunan tertua di Lasem, pembangunnya tidak memaksakan untuk menggunakan dinding bata sebagai tembok rumahnya, melainkan menyesuaikan dengan konteks bangunan Jawa dan ketersediaan material lokal yaitu kayu. Di beberapa bangunan rumah juga ditemukan terdapatnya ornamen Lung-Lungan khas arsitektur Jawa pada gerbangnya. Ornamen Lung-Lungan ini menggambarkan tanaman menjalar dengan daun, bunga dan buah (Cahyandari, 2012).

Selain akulturası dengan budaya Jawa pada arsitekturnya, peneliti juga menemukan adanya akulturası dengan budaya lainnya, seperti Eropa dan Arab. Sebagai contoh pada Rumah Kuning terdapat ornamen-ornamen

khas Eropa yang merupakan pengaruh kolonial Belanda pada kolom dan atap. Penemuan lainnya pada salah satu poskamling terdapat ornamen tulisan dengan bahasa Cina dan Arab. Poskamling ini berada di dekat sebuah pesantren di Lasem. Ornamen ini merupakan salah satu bentuk akulturasi dengan kebudayaan Arab dan ajaran Islam yang masuk melalui pesantren.



Gambar 8. Rumah Kuning
Sumber : Stevanie, 2012



Gambar 9. Poskamling
Sumber : Stevanie, 2012

Relevansi dengan Kawasan Berkelanjutan Lasem

Mangunwijaya (1995) dalam bukunya *wastu citra* menjelaskan bahwa arsitektur merupakan sebuah cerminan dari jiwa dan cita-cita penggunanya. Dengan kata lain arsitektur mencerminkan apa yang menjadi isi hati dan pemikiran sang pembangun serta cara pandangnya mengenai sekitarnya. Oleh karena itu, fenomena akulturasi yang terjadi pada arsitektur bangunan-bangunan di Lasem sangat berkaitan dengan aspek sosial

masyarakat Lasem dan kehidupan penghuninya. Arsitektur menjadi representasi dari apa yang terjadi dari kehidupan sosial masyarakat.

Masuk ke dalam pembahasan mengenai sosial dan kawasan berkelanjutan, Siagian dalam Aziz (2014) mengatakan bahwa toleran merupakan sikap saling memikul walau pekerjaan tersebut tidak disukai dan memberi tempat kepada orang lain meskipun kedua belah pihak tidak sependapat. Fenomena yang terjadi di Lasem dapat disimpulkan merupakan sebuah sikap toleran satu kelompok dengan kelompok yang lainnya, dengan mengizinkan budaya milik orang lain menjadi bagian dari dirinya. Warga keturunan Jawa di Lasem memberikan tempat bagi kebudayaan warga keturunan Tionghoa untuk hidup di Lasem, dan sebaliknya warga keturunan Tionghoa juga memberi ruang bagi kebudayaan Jawa untuk masuk dan bertumbuh bersama dengan kebudayaannya. Sejarah dan kehidupan masyarakat yang toleran seperti inilah yang menjadi potensi dari Lasem untuk terus bertahan, bahkan dapat menjadi contoh dan berkontribusi juga bagi persatuan bangsa. Meskipun masyarakat Indonesia, khususnya di Lasem, berbeda-beda dari segi agama, ras maupun budaya, namun harus terus diingatkan bahwa kita adalah satu. Sesuatu yang mengingatkan seperti ini harus dijadikan faktor perekat integrasi bangsa (Hamengkubuwana, 2007).

Dari pernyataan ini peneliti menyimpulkan bahwa aspek berkelanjutan suatu kawasan perlu dibangun dari dalam faktor penghuni itu sendiri, yaitu masyarakat, melalui rasa persatuan antar penghuninya. Dari penghuni yang mendukung kawasan berkelanjutan, terciptalah kegiatan atau aktivitas yang juga mendukung

keberlanjutan suatu kawasan. Apabila persatuan dalam penghuni sudah terbentuk maka yang diperjuangkan adalah kepentingan bersama dalam suatu kawasan, sehingga terciptalah keberlanjutan suatu kawasan dan bukan perpecahan. Adanya prasangka, diskriminasi dan perasaan superioritas akan menimbulkan perpecahan yang berlawanan dengan tujuan keberlanjutan suatu kawasan terlebih suatu bangsa (Mustain dkk, 2013). Suatu bangsa dapat berjalan apabila terus diingatkan bahwa masyarakatnya adalah satu. Di Lasem, perasaan bersatu antar penghuni ini telah terbentuk, dan sangat mendukung bagi keberlanjutan kawasan Lasem. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan adanya loyalitas, yaitu sikap mau berbaur dan mengutamakan kepentingan bersama tanpa adanya perasaan superioritas.

Kesimpulan

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap aspek berkelanjutan suatu kawasan adalah faktor penghuni. Rasa persatuan dari penghuni suatu kawasan dapat dikatakan secara tidak langsung menjamin keberlanjutan suatu kawasan. Rasa persatuan terbentuk dari adanya keterbukaan dan kemauan untuk menerima perbedaan, serta mengutamakan kepentingan bersama. Di Lasem telah terbentuk toleransi dan penerimaan yang terwujud juga melalui akulturasi pada arsitekturnya. Akulturasi pada arsitektur Lasem mencerminkan sikap terbuka dan saling memiliki dari penduduk Lasem. Hal ini menjadi pendukung yang sangat besar bagi aspek berkelanjutan kawasan Lasem. Lebih dari itu, Lasem juga berpotensi menjadi contoh bagi daerah lain di Indonesia, mengingatkan daerah indonesia lainnya tentang persatuan agar sila ketiga Pancasila

dapat terwujud, yaitu persatuan Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aziz, Munawar. 2014. *Lasem, KotaTiongkok Kecil: Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*. Yogyakarta: Ombak.
- Mangunwijaya, Y. B. 1995. *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mustain, dkk. 2013. *SEGREGASI ETNO-RELIGIUS: Upaya Resolusi Konflik dan Pembangunan Perdamaian*. Mataram: Walisongo
- Sultan Hamengkubuwana X. 2007. *Merajut Kembali Keindonesiaan Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama